

METODE BERCEKITA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA MELALUI PENDIDIKAN SENI PADA GURU-GURU PAUD/TK DI WILAYAH I ACEH BESAR

Benni Andika, Arismunandar
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
benniandika89@gmail.com, arismunandar@isbiaceh.ac.id

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini melalui pendidikan seni pada guru-guru PAUD/TK di wilayah I Kabupaten Aceh Besar. Sangat penting pendidikan seni dalam menumbuh kembangkan pengetahuan anak terhadap seni di Indonesia dan terkhusus di Aceh Besar melalui guru. Seni harus diajarkan pada anak dari umur mereka masih dianggap belia guna menambah pengetahuan mereka terhadap perkembangan seni sejak dini. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian studi kasus. Menurut Robert K Yin, melalui studi kasus akan lebih banyak berkuat pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan mengapa, serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan apa/apakah dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini berguna untuk melihat; (1) Kemampuan anak dalam mengidentifikasi sesuatu Pendidikan seni melalui pembelajaran metode bercerita (2) Mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan pengembangan metode Bercerita dan meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. (3) Kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran bagi anak dengan menggunakan metode Bercerita yang baik.

Kata kunci: Kualitatif, Metode Bercerita, Guru

Abstract: The purpose of this research is to use a storytelling method to develop early childhood language through art education for PAUD/Kindergarten teachers in Region I, Aceh Besar District. Art education is very important in developing children's knowledge of art in Indonesia and especially in Aceh Besar through teachers. Art must be taught to children from an age they are still considered young in order to increase their knowledge of the development of art from an early age. The research was conducted using qualitative methods with a focus on case study research. According to Robert K Yin, a case study will focus more on or attempt to answer how and why questions, and at a certain level also answer what/what questions in research activities. This research is useful to see; (1) The child's ability to identify something in art education through learning the storytelling method (2) Knowing the level of validity and practicality of developing the Storytelling method and improving language skills in children. (3) The teacher's ability to provide learning for children by using a good storytelling method.

Keywords: *Qualitative, Storytelling Method, Teacher*

Pendahuluan

Latar belakang penelitian ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta komunikasi

pada belakangan ini semakin melaju pesat dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan lagi dalam kehidupan manusia, khususnya masyarakat Indonesia. Fenomena

yang terjadi pada masyarakat saat ini, memberikan konsekuensi terhadap realitas sosial masyarakat yang semakin terjebak dalam persoalan individualisme yang secara perlahan akan melenyapkan seni dan budaya yang tidak ternilai harganya. Terlebih berkembangnya teknologi yang begitu cepat dan memasuki pikiran anak-anak yang masih dibilang belia serta penting kita arahkan pada kegiatan yang memberikan dampak baik bagi mereka. Dampak baik tersebut adalah memberikan pendidikan seni pada anak-anak kita sejak dini, agar mereka dapat mengembangkan seni dengan baik dan dunia teknologi dapat dibatasi dengan hadirnya sebuah pengetahuan seni yang terdapat dalam diri anak.

Pendidikan seni sangat penting untuk ditumbuh kembangkan pada anak-anak, Sebab periodisasi perkembangan seni di Indonesia sangat sulit. Apalagi kurangnya perhatian pemerintah saat ini akan kemajuan pendidikan seni dan memajukan penggiat-penggiat seni di Indonesia, khususnya di Aceh. Yus Rusyana (1993:5) guru besar pada FPBS serta staf pengajar Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia mengungkapkan; Hakekat Pendidikan Kesenian apabila dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah (1) peserta didik memperoleh pengalaman seni yaitu pengalaman berapresiasi seni dan berekspresi seni, (2) peserta didik memperoleh pengetahuan seni yaitu teori seni dan sejarah seni. Di antara kedua tujuan itu yang utama beroleh pengalaman seni, sedang tujuan kedua adalah merupakan penunjang agar peserta didik memperoleh pengalaman yang disertai pemahaman sehingga pengalamannya itu lebih jelas, lias, dan berfungsi dalam kehidupannya (Juju Masunah dan Tati Narawati 2003: 257).

Pendidikan seni ini dimulai dari usia dini, sebab di taman kanak-kanak merupakan bagian dari proses pembentukan individu yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional, pendidikan itu sendiri. Perlu dicermati bahwasanya pengembangan pembelajaran bercerita melalui Pendidikan seni di PAUD/TK tidak hanya untuk menciptakan seniman-seniman cilik melainkan menawarkan sejumlah pengalaman yang bermanfaat dalam mengasah pribadi yang apresiatif dan kreatif. Mengembangkan model bercerita pada anak usia dini melalui guru-guru merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yang harus diterapkan pada guru dan anak seperti perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta) sosial emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Welchons & McIntyre, 2017). Kegiatan Seni yang akan didapatkan anak usia dini nantinya akan memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan seni dan budaya. Pertumbuhan yang sangat pesat, ketika anak di usia ini harus diberikan stimulus dan Pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan anak secara maksimal dan optimal. Pengalaman dan stimulasi yang diperoleh anak merupakan fondasi penting untuk mempengaruhi kehidupan anak dimasa mendatang. oleh karena itu, sebagai guru PAUD/TK diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa pertumbuhan berupa kegiatan Pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan bahasa yang sesuai dengan usia, kebutuhan anak.

Guru dituntut untuk mampu mengenali karakteristik anak terlebih dahulu sebelum memilih metode-metode pembelajaran dan media pendukung yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan

stimulus terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Dapat disimpulkan Pendidikan seni bercerita pada anak usia dini adalah suatu pelayanan yang diberikan kepada anak untuk menstimulasi aspek perkembangan anak mempersiapkan jenjang Pendidikan. Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar waktu sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman (Hurlock :1990). Perkembangan adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek Bahasa dan Pendidikan bercerita yang sangat penting dikemukakan dalam penelitian ini.

Upaya pengembangan model bercerita melalui pendidikan seni pada anak usia dini diterapkan dengan kompetensi guru dalam mempraktikkan model bercerita yang dapat meningkatkan daya Tarik anak usia dini saat belajar dalam mengembangkan bahasa. Kompetensi yang diharapkan dari Pendidikan anak usia dini dapat merujuk pada sistem Pendidikan seni sekolah dasar dalam membantu guru memahami Pendidikan seni adalah (1) Mampu memadukan unsur etika, logika dan estetika, meliputi: pengetahuan, pemahaman, persepsi, analisis, evaluasi, apresiasi, dan berproduksi melalui Bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran; (2) memiliki kepekaan, indriawi, perasaan estetis dan artistik melalui pengalaman bereksplorasi, berekspresi dan berkreasi secara lintas bidang dalam mendukung kecerdasan emosional, intelektual, moral, spirit dan diversitas sesuai kebutuhan dan perkembangan anak; (3) Mampu berekreasi dalam Bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran dalam mengembangkan kemampuan perseptual, pemahaman, apresiasi, kreativitas, dalam berproduksi; (4) Memiliki keterampilan dasar dan mampu berkreasi berdasarkan

inspirasi yang bersumber pada alam dan lingkungan sekitar anak dalam mengolah medium seni; (5) Mampu menghargai karya sendiri dan karya orang lain serta keragaman seni budaya setempat dan nusantara; (6) Mampu mempergelarkan, menyajikan karya seni dan atau merancang, memamerkannya di kelas dan atau dilingkungan sekolah (Depdiknas, 2001;4). Anak-anak usia dini merupakan salah satu pendukung dalam mempertahankan seni yang berkembang saat ini. menjadi pilihan media menyampaikan nasehat dalam nilai-nilai moral.

PENELITIAN SEBELUMNYA

Belum dilakukan penelitian sebelumnya diwilayah Aceh Besar tentang pengembangan metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini melalui pendidikan seni pada guru-guru PAUD/TK di wilayah I Kabupaten Aceh Besar, tetapi beberapa kegiatan pengabdian yang penulis lakukan, akan menjadi data dukung untuk tercapainya penelitian ini. Pengabdian sebelumnya mengangkat tema bagaimana menerapkan metode bercerita pada anak melalui guru-guru PAUD/TK, setelah itu dilakukan kembali pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan *System Based Learning* pada guru-guru untuk dapat mempermudah pembelajaran. Berdasarkan Observasi yang dilakukan dalam kurun waktu dua tahun ini, permasalahan yang terjadi saat ini dapat kita simpulkan bahwasanya sistem pendidikan seni masih kurang ter aplikasi dengan baik, khususnya dalam bidang metode bercerita pada guru-guru dalam mengajar. Pemerintah Aceh Besar belum cukup andil dalam meningkatkan kompetensi guru, apalagi dari wawancara yang dilakukan, bahwa di Aceh Besar latar belakang guru PAUD/TK masih didominasi oleh guru-guru yang berlatar belakang tamat sekolah menengah atas (SMA). Aceh Besar adalah daerah yang merupakan bagian dari wilayah Nangroe

Aceh Darussalam, daerah yang memiliki sekolah PAUD/TK dengan aktivitas baik. Bahkan setiap tahunnya Aceh Besar di bawah kendali Dinas Pendidikan Aceh Besar menyelenggarakan kegiatan lomba seni bagi anak-anak TK. Kegiatan tersebut diselenggarakan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa TK, anak-anak di latih beragam kegiatan, mulai dari bernyanyi, menari dan bercerita. Melihat banyaknya minat seni pada anak-anak TK se Aceh Besar, maka Dinas Pendidikan mengagendakan kegiatan lomba seni ini diselenggarakan tiap tahun dan terhenti dimasa Covid-19.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini melalui pendidikan seni pada guru-guru PAUD di wilayah I Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik (Dhieni 2009:6.4). Metode bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui cerita, dengan adanya proses pembelajaran belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan dan materi pembelajaran kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, metode bercerita digunakan Dalam upaya memperkenalkan atau penjelasan tentang hal yang baru dalam rangka penyampaian pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar taman kanak-kanak. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah Dengan adanya pembelajaran ini dapat menunjang Pendidikan seni pada anak usia dini dan anak

dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya karena menyimak dan menambah kosakata karena mendengar serta memperluas ilmu pengetahuannya dalam dunia seni. Bahkan dengan adanya sistem pembelajaran metode bercerita di sekolah TK, akan menjadi dampak positif dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak ketika bercerita.

LANDASAN TEORI

Metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini melalui pendidikan seni pada guru-guru PAUD di wilayah I Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar, menggunakan empat teori utama mengenai perkembangan Bahasa seorang anak yaitu; (1) Teori Imitasi di mana untuk waktu yang cukup lama, para ahli perkembangan anak meyakini bahwa Bahasa diperoleh seseorang melalui proses imitasi dan penguat sederhana. Anak-anak dapat memperoleh bahasa melalui meniru suara-suara yang dikeluarkan orang-orang dewasa pada berbagai situasi. Jika suara dan kata-kata yang bukan merupakan bagian dari Bahasa sehari-hari anak tidak diperkuat, maka pada akhirnya Bahasa tersebut akan hilang dan anak tidak mengenal tentang Bahasa. (2) Teori nativisme, Chomsky mengemukakan bahwa sebahagian besar perkataan seorang anak tersusun atas konstruksi asli dan karenanya bukan merupakan tiruan dari orang dewasa. Anak-anak lahir dengan tiruan orang dewasa. Anak-anak lahir dengan kapasitas bawaan untuk perkembangan Bahasa. Semua Bahasa memiliki aturan universal kata benda, kata kerja, awalan akhiran, kata hubung, cara-cara bertanya, mengekspresikan kalimat negatif dan lainnya. Chosky mencetuskan bahwa perkembangan Bahasa dideskripsikan sebagai pertumbuhan Bahasa karena organ Bahasa tumbuh layaknya organ-organ tubuh. (3) teori Interraksinisme, teori ini mencetuskan bahwa perolehan bahasa

dipandang melalui konteks perkembangan anak. Perkembangan Bahasa anak-anak berkaitan erat dengan pencapaian kognitifnya, kemampuan serta keterampilan yang dipelajari menyediakan sumber yang penting bagi perkembangan Bahasa. Bruner melihat Bahasa sebagai alat yang memperkuat dan meningkatkan pikiran. Vygotsky melihat Bahasa sebagai sebuah keterampilan sosial primer yang berhubungan dengan interaksi sosial dan cara pandang anak terhadap dunia. (4) Teori Input menekankan pentingnya penggunaan Bahasa oleh orang dewasa terutama ibu-ibu. Bahasa ini biasanya disebut dengan sebutan *Child Directed Speech* (CDS). Teori input bergantung pada fakta bahwa anak-anak yang sering mendengarkan kosa kata dengan lebih cepat dari anak-anak yang tidak sering diajak bicara. Keempat teori di atas menawarkan bermacam-macam wawasan mengenai perolehan bahasa (Meggitt 2013: 239). Bidang pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan untuk mengembangkan aspek Bahasa yang ada pada anak-anak sehingga dapat berkomunikasi secara baik dengan lingkungannya. Guru dapat mendorong perkembangan Bahasa anak dengan menyediakan lingkungan yang penuh dengan kesempatan mengembangkan Bahasa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan ini karena peneliti akan melakukan interaksi langsung dalam pengumpulan data terhadap subjek maupun objek dalam penelitian ini. Bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci (*researcher as key instrument*) yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara dengan partisipan (Creswell 2010:261). Bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati” (Moleong 2006:3). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian studi kasus. Menurut Robert K Yin, melalui studi kasus akan lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan mengapa, serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan apa/apakah dalam kegiatan penelitian. Menentukan tipe pertanyaan penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian terutama memahami bahwa setiap pertanyaan mengandung substansi dan bentuknya (Bungin,2005:21). Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengetahui Pengembangan Metode Bercerita Melalui Pendidikan Seni Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan-tulisan, dan foto-foto. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari tindakan kebijakan (Moeleong 2002: 112 dalam Subandi 2011: 176). Deskriptif mempunyai maksud bahwa data yang dikumpulkan, diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Lokasi Penelitian ini berada di daerah Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Objek Penelitian ini adalah TK Negeri di Kota Jantho. Berfokus pada studi kasus Pengembangan Metode Bercerita Melalui Pendidikan Seni Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Metode bercerita sebagai stimulus pendidikan dalam melakukan pembelajaran seni sejak dini, Tujuannya adalah agar kajian dapat dilakukan secara mendalam dan komprehensif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung dari 1 Agustus 2021. Penelitian ini secara garis besar menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan empat teknik, yaitu a. Studi pustaka, b. Observasi, c. Wawancara dan Dokumentasi. Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111). Penelitian ini menggunakan studi pustaka di antaranya: hasil penelitian yang berupa buku dan tulisan mengenai Pengembangan Metode Bercerita Melalui Pendidikan Seni Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar sebagai bahan referensi, pendukung penelitian dan bahan sebagai bahan perbandingan dari segi orisinalitas penelitian yang mana telah dijelaskan pada sub tinjauan pustaka. Observasi adalah salah satu teknik yang penting dalam penelitian kualitatif. Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut (Ratna, 2010:217). Observasi dilakukan dengan cara meninjau langsung proses Pengembangan Metode Bercerita Melalui Pendidikan Seni Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010:222).

Dokumentasi dalam hal penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan mendokumentasikan setiap penelitian. Dokumentasi dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Dokumentasi yang dilakukan adalah merekam segala peristiwa yang berkaitan dengan data yang ingin diperoleh. Jenis dokumentasi berupa tertulis

maupun audio visual terkait proses kreatif, dan juga kegiatan studi lapangan atau observasi terkait Metode bercerita dalam upaya meningkatkan kreativitas berbahasa pada anak usia dini. Kajian ini meneliti faktor serta proses kreatif guru dalam melakukan Pembelajaran Pendidikan Seni Sejak Dini, Pengembangan Dan Stimulasi Otak Kanan Pada Usia Dini Dengan Output kreativitas.

Analisis data dilakukan dengan melakukan beberapa tahap yaitu melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Slamet, 2006:140). Setelah tiga langkah tersebut sudah dilakukan kemudian analisis data dengan model interaktif dilakukan dengan cara melakukan penarikan simpulan dan verifikasi atas semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian datanya ketika pengumpulan data berakhir. Triangulasi merupakan cara yang akan digunakan dalam digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif ini. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada tiga macam triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu. Adapun triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sedangkan triangulasi waktu adalah yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono 2006:273-274).

Metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini melalui pendidikan seni pada guru-guru PAUD/TK di wilayah I Kota Jantho

Kabupaten Aceh Besar memberikan dampak yang besar dengan menggunakan beberapa metode; 1). Rasionalitas metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah metode bercerita yang menggunakan media gambar, buku dan alat peraga. Metode ini akan menstimulasi kemampuan bercerita anak dengan menggunakan ide/gagasan sendiri. Cerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasehat, baik lisan maupun tulisan kepada orang lain yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta Metode Bercerita adalah metode yang sangat baik dan disukai oleh semua pencerita karena manusia memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk menarik perhatian pendengar dan seorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam kisah dengan cepat (Cendikia 2013:4). Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan Pendidikan bagi anak usia dini. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar melalui cerita yang dapat menarik perhatian pendengar. Tujuan dalam mengaplikasikan metode bercerita adalah ; (a) menghibur para siswanya untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, imajinasi yang luas, dan penyajian yang memukau (b) menambah wawasan dan pengaturan umum bagi para anak didik. (c) memiliki gaya Bahasa yang menarik. (d) memiliki kosakata yang banyak. (e) memiliki imajinasi yang berkembang (Majid 2005:81). Manfaat metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini melalui pendidikan seni pada guru-guru PAUD/TK di wilayah I Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar diharapkan memberikan manfaat yang secara langsung ditujukan bagi anak usia dini. Para pendidik diharapkan dapat menemukan inovasi baru yang dapat menyelaraskan kecerdasannya mengulas secara detail dalam merangsang perkembangan Bahasa anak tersebut. Dalam

mengembangkan Bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, diperoleh data tentang kebutuhan guru terhadap pengembangan metode bercerita sebagai berikut; (1) Pendidikan seni sangat lemah dan harus dilakukan peninjauan kembali oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam meningkatkan bahasa anak melalui metode bercerita, tidak dapat dipungkiri bahwa lemahnya pendidikan seni saat ini disebabkan beberapa hal, berkaitan dengan Pendidikan seni mencakup; (a) kurikulum dan materi pengajaran kesenian. (b) Peserta didik, mencakup: kegiatan pembelajaran, kemampuan apresiasi dan proses belajar mengajar; (c) Pendidikan berkaitan kompetensi, dan peran sosialnya; (d) sekolah sebagai Lembaga atau organisasi sosial; dan (e) lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat (Tjetjep, 2002). (2). Guru berharap adanya pelatihan-pelatihan bercerita sebagai bahan pembelajaran guru pada anak dan guru dapat menarik cerita yang akan diceritakan kepada anak. 3). Guru memiliki pandangan bahwa bercerita bisa menjadi metode pembelajaran yang sangat menyenangkan, selain itu juga mengandung aspek hiburan juga mengandung pembelajaran yang fleksibel, tidak menggurui, dan dapat menciptakan suasana menggemirakan sebagai suasana bermain bagi anak. (4). Guru melihat dari kondisi pembelajaran selama ini kemampuan berbahasa anak yang masih lemah. (5) meningkat pembelajaran metode bercerita dalam melatih anak untuk fokus dalam memperhatikan materi, melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik, kemampuan anak berbahasa dapat meningkat, sebab

melalui metode bercerita dapat melatih fokus anak dalam memperhatikan guru dalam memberikan materi. Mengembangkan fantasi anak terhadap hal yang tidak nyata, dan mengembangkan kemampuan anak mengingat anak terhadap hal tertentu yang disampaikan melalui tuturan secara lisan. (6) Dalam mengembangkan bahasa anak melalui Pendidikan seni sangat penting untuk dikembangkan pada anak-anak usia dini, Sebab periodisasi perkembangan seni di Indonesia sangat sulit. (7) Beberapa sekolah PAUD/TK sudah mencoba untuk mengaplikasikan metode bercerita dalam mengembangkan bahasa pada anak. Dari laporan ketua wilayah I Aceh Besar, 40 % menggunakan metode bercerita dengan baik dan 60% masih belum. 40% guru mengaplikasikan metode bercerita yang telah mereka pelajari dari Dosen ISBI Aceh. Wilayah II dan III Aceh Besar, belum tersentuh bagaimana sistem pembelajaran bercerita. Sebagai bahan renungan bagi Pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. (8) Banyak guru yang mengajar di sekolah PAUD/TK seluruh Aceh Besar yang belum mengetahui metode bercerita dan mempraktikkan kepada anak didiknya, semua ini kurangnya fasilitator dalam melakukan pelatihan pada guru serta kurangnya guru seni yang mengajar di PAUD/TK yang tersebar di Aceh Besar. Perlu dicermati bahwasanya pembelajaran seni bercerita di Usia Dini untuk menciptakan seniman-seniman cilik serta menawarkan sejumlah pengalaman yang bermanfaat untuk mengasah pribadi yang apresiatif dan kreatif melalui pendidikan seni. Kegiatan Seni yang akan didapatkan anak usia dini nantinya akan memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan seni. Peran Pendidikan dituntut harus menyalurkan keseimbangan agar memperoleh pengembangan berbahasa yang optimal dalam diri seorang anak.

Metode menyampaikan pembelajaran dengan bercerita ini dapat memberikan dampak positif bagi anak dalam menerima pembelajaran dari guru, anak-anak mendapatkan daya Tarik yang beragam untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentang seni dan metode bercerita. Penerapan metode yang rutin dilakukan guru memberi dampak banyaknya minat seni pada anak-anak PAUD/TK.

Pelaksanaan operasi metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini melalui pendidikan seni pada guru-guru PAUD/TK di wilayah I Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan dan sistematis yang dilakukan guru dalam menghadapi anak didik, Tahap pertama mengenali anak didik dan kebutuhannya, tahap kedua memberikan pelatihan terhadap apa yang akan di ajarkan dan apa yg menjadi kebutuhan utama bagi anak didik. Selanjutnya Cerita yang diceritakan merupakan salah satu bentuk sastra yang dimiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri yang akan menyenangkan bagi anak-anak. Cerita yang disampaikan kepada anak didik harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan Pendidikan anak PAUD/TK Wilayah I Aceh Besar. Materi pertama yang diterapkan dalam bercerita yaitu (a) Artikulasi adalah cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas. Penguasaan Artikulasi (pengucapan kata). Seorang yang bercerita selain harus menguasai dan menghafalkan cerita dengan baik, juga harus mengucapkan kata-katanya dengan jelas dan tegas. Untuk membantu agar dapat memberi jiwa pada lagu tersebut, harus juga memahami isi dan maksud yang terkandung dalam cerita. (b) Pernafasan adalah usaha untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya, kemudian disimpan, dan dikeluarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan. Pernafasan di bagi tiga jenis, yaitu : pernafasan dada, Pernafasan

perut, Pernafasan diafragma, dan Pernafasan diafragma adalah pernafasan yang paling cocok digunakan untuk bercerita, karena udara yang digunakan akan mudah diatur pemakaiannya, mempunyai *power* dan stabilitas yang baik. (c) Sikap badan : adalah posisi badan ketika seseorang sedang bercerita, bisa sambil duduk, atau berdiri, yang penting saluran pernafasan jangan sampai terganggu. Mengapa sikap tubuh sangat berpengaruh pada sirkulasi nafas yang merupakan unsur penting dalam bercerita. Sikap ini harus dilatih, baik sikap duduk maupun sikap berdiri. Tubuh yang rileks dimaksudkan agar suara yang dihasilkan juga rileks dan tidak tegang. Posisi tubuh dalam menyanyi harus mendapat perhatian.

Posisi yang baik adalah berdiri dengan membagi beban yang sama pada dua kaki dan menempatkan kaki sedemikian rupa sehingga menjadi seimbang, terutama agar tubuh juga dapat ikut bergerak mengkespresikan (d) Intonasi adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat. Syarat-syarat terbentuknya intonasi yang baik yaitu pendengaran yang baik, kontrol pernafasan dan rasa. (e) Ekspresi pada wajah pada saat bercerita juga sangat menentukan, sebab ekspresi akan menyampaikan isi cerita yang diceritakan untuk menumbuhkan empati bagi pendengar. Ekspresi menjadi elemen penting yang harus dipelajari, guna tangga dramatik yang diciptakan sampai pada penonton. Berdasarkan penelitian melalui wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di TK Negeri Kota Jantho diperoleh data tentang pengembangan metode bercerita bagi anak usia dini sebagai berikut; 1) Sebahagia besar anak didik merasa bosan apabila kegiatan pembelajaran langsung melalui metode diskusi dan tanya jawab. 2) semua anak lebih senang penyampaian pembelajaran dan diskusi tanya jawab dengan metode bercerita. 3) Tidak semua anak yang dapat menuturkan cerita ide/gagasan. Metode bercerita yang

diterapkan guru TK Negeri Kota Jantho kepada anak didik sudah mendekati dengan beberapa teori dan metode yang dipelajari sebelumnya. Guru-guru TK Negeri Kota Jantho mempelajarinya dengan baik dan mengaplikasikannya kepada anak didik. Beberapa Teknik-teknik dalam bercerita adalah sebagai berikut. Pertama, Posisi atau tempat, bercerita harus di tempat yang tepat sehingga semua audiens dapat melihat dengan jelas. Kedua, Suara harus lantang dan Jelas, agar dapat didengar semua audiens lainnya dengan jelas. Ketiga, Penguasaan materi cerita, agar ceritanya sampai kepada audiens, terlebih dahulu si pencerita menguasai cerita yang akan dia ceritakan, sehingga dia tahu kapan intonasi berubah, dan kapan menciptakan irama pada cerita serta ekspresi yang akan di ciptakan. Keempat, penjiwaan, seseorang dalam bercerita harus menjiwai cerita yang akan dibawakan, karena setiap dialog yang dikeluarkan dapat membangun suasana yang diharapkan serta penonton masuk dan menikmati peristiwa. Kelima, mencipta suara, seseorang pencerita dapat menciptakan (menirukan) tokoh apa dalam cerita, apakah manusia atau binatang, dapat menirukan dengan cara mengubah suaranya. Keenam, gerakan, tubuh harus melakukan gerakan atau membangun *gestur*, agar cerita lebih menarik diperhatikan, tunjukan gerakan yang sesuai dengan cerita.

Dengan beberapa Teknik pembelajaran yang sudah dijelaskan di atas, guru-guru dapat mengaplikasikannya bagaimana metode dalam mengajarkan anak didik dalam bercerita. Metode bercerita merupakan juga salah satu pemberian pengalaman bagi guru dan anak TK Negeri Kota Jantho dalam membawakan cerita secara lisan. Cerita yang diberikan bersifat pengalaman mereka, membacakan buku, memperlihatkan gambar, dan kehidupan mereka, maka mereka akan mencoba untuk mendengarkan dan belajar. Dunia kehidupan

yang penuh dengan suka dan cita, hiburan, lucu dan mengasyikkan. Memulai menggunakan cerita yang memiliki gambar, memiliki warna, dan meminta mereka juga membacanya. Wawancara yang dilakukan bahwa Untuk menciptakan suasana yang rileks sebelum bercerita diperlukan suatu relaksasi atau pelepasan tubuh dengan cara bersenam, memijat, dll. Relaksasi perlu dilakukan pada saat latihan dan juga pada setiap sebelum penampilan, apalagi pada saat berlomba. Mental yang tegang mengakibatkan tubuh menjadi tegang pula, sehingga suara yang dihasilkan tidak maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa dapat disimpulkan dengan persoalan Pendidikan masih minim, kendala paling signifikan adalah guru belum mendapatkan sistem pembelajaran kompetensi yang memadai. Guru seni yang minim mengabdikan di PAUD/TK, dan guru-guru yang sudah mengabdikan di sekolah tersebut juga belum memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode bercerita pada anak, disebabkan kurangnya Fasilitator dalam pembelajaran. Metode bercerita menjadi kebutuhan pengembangan bahasa anak usia dini, walaupun sebelumnya metode tersebut bukan metode pembelajaran baru bagi anak didik untuk diberikan, namun dalam mempelajarinya perlu diberikan pemahaman awal dari konsep pembelajarannya. Bercerita dapat dipahami dengan beberapa metode; Guru harus banyak membaca buku cerita yang dapat diceritakan kembali kepada anak sebagai contoh, guru memberikan cerita bergambar kepada anak dan meminta anak tersebut menceritakan kembali apa gambar yang mereka lihat, dan guru dapat menceritakan dongeng yang berasal dari wilayah tempat tinggal. Pendidikan bercerita bertujuan untuk Pengembangan Metode Bercerita Melalui

Pendidikan Seni Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Tingkat pengembangan pendidikan seni dengan menggunakan metode bercerita pada anak usia dini menunjukkan bahwa penilaian validator dari semua perangkat yang telaah disajikan dapat dinyatakan valid untuk digunakan dan dikembangkan. Metode bercerita yang diterapkan PAUD/TK wilayah I Aceh Besar memenuhi aspek praktis sehingga layak diterapkan, setiap guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan pada anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak yang salah satunya adalah Pendidikan bercerita. Semoga penelitian ini dapat dikembangkan dan memberikan dampak positif pada masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan anak berkemampuan Bahasa yang baik melalui Pendidikan seni bercerita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, narasumber, Ketua Wilayah I Aceh Besar sebagai narasumber, seluruh guru PAUD/TK. Terima kasih kepada penerbit tulisan ini dan kepada seluruh pihak yang sudah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bungin, Burhan, 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach (Third Edition)*. Penerjemah Achmad Farwaid. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Depdiknas. Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Pendidikan sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas, 2001.
- Dhieni, Nurbiana Dkk. 2009. Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi Perkembangan. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Masunah, Juj. (2003) Seni dan Pendidikan Seni. Bandung: Pusat Penelitian PAST UPI.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2005. Mendidik Anak Lewat Cerita. Jakarta: Mustaqiim.
- Meggit, Carolyn. 2013. Memahami perkembangan anak. Jakarta : PT Indeks
- Milles dan Huberman. Analisis Data Kuantitatif, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moh. Nazir. (1998). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Moleong, L.J. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Slamet Suyanto. (2005). Konsep Pendidikan Pra Sekolah. Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan E & D. Bandung: Alfabeta.
- Welchons, L. W., & McIntyre, L. L. (2017). The Transition to Kindergarten: Predicting Socio-Behavioral Outcomes for Children With and Without Disabilities. Early Childhood Education Journal, 45(1), 83-93.
<https://doi.org/10.1007/s10643-015-0757-7>